

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Investasi melalui pasar modal selain memberikan hasil, juga mengandung resiko. Besar kecilnya resiko di pasar modal sangat dipengaruhi oleh keadaan negara khususnya di bidang ekonomi, politik dan sosial. Keadaan di dalam perusahaan dapat juga mempengaruhi naik atau turunnya harga saham.

Pertumbuhan investasi di suatu negara akan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara, maka semakin baik pula tingkat kemakmuran penduduknya. Tingkat kemakmuran yang lebih tinggi ini umumnya ditandai dengan adanya kenaikan tingkat pendapatan masyarakatnya. Dengan adanya peningkatan pendapatan tersebut, maka akan semakin banyak orang yang memiliki kelebihan dana, kelebihan dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam bentuk surat-surat berharga yang diperdagangkan dalam pasar modal. Namun, krisis moneter yang pernah melanda Indonesia menurut pandangan penulis sampai sekarang masih membawa dampak bagi stabilitas perekonomian Indonesia yang semula mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat, sehingga menimbulkan terjadinya inflasi. Akibat

inflasi yang terus menerus meningkat dan peningkatannya tidak dapat dikendalikan, sehingga membuat semua bidang ekonomi terkena imbas dari inflasi, salah satunya pada pasar modal, dimana harga saham mengalami fluktuasi yang begitu besar.

Dari sisi tingkat inflasi seperti kita ketahui bersama semenjak krisis moneter yang melanda Indonesia dimana mana harga barang dan jasa secara keseluruhan naik, sehingga mengakibatkan nilai uang turun. Untuk melihat perkembangan pasar modal Indonesia salah satu indikator yang sering digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Indikator pasar modal ini dapat berfluktuasi seiring dengan perubahan indikator-indikator makro yang ada, seperti pengumuman suku bunga *BI Rate* dan salah satunya adalah inflasi.

Berdasarkan penelitian Mauliano (2009), mengatakan bahwa adanya krisis ekonomi global memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kondisi pasar modal Indonesia. Krisis ekonomi global yang lebih populer disebut krisis ekonomi keuangan yang terjadi di Amerika jelas memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi sebagian besar negara termasuk negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar tujuan ekspor Indonesia dilakukan di pasar Amerika dan tentu saja hal ini sangat mempengaruhi terhadap kondisi perekonomian di Indonesia. Salah

satu dampak yang paling berpengaruh dari krisis ekonomi global yang terjadi di Amerika adalah nilai tukar rupiah yang semakin terdepresiasi terhadap dolar Amerika, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang semakin merosot, dan tentu saja kegiatan ekspor Indonesia yang terganjal dan terhambat akibat berkurangnya permintaan dari pasar Amerika itu sendiri. Selain itu penutupan selama beberapa hari serta penghentian sementara perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu dampak yang paling nyata dan pertama kalinya sepanjang sejarah, yang tentunya dapat merefleksikan betapa besar dampak dari permasalahan yang bersifat global ini.

Pasar modal merupakan salah satu alat penggerak perekonomian di suatu negara, karena pasar modal merupakan sarana pembentuk modal dan akumulasi dana jangka panjang yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pergerakan dana guna menunjang pembiayaan pembangunan nasional. Selain itu, pasar modal juga merupakan representasi untuk menilai kondisi perusahaan di suatu negara, karena hampir semua industri di suatu Negara terwakili oleh pasar modal. Pasar modal yang mengalami peningkatan (*bullish*) atau mengalami penurunan (*bearish*) terlihat dari naik turunnya harga saham yang tercatat yang tercermin melalui suatu pergerakan indeks atau lebih dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham (perusahaan/emiten)

yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pertumbuhan investasi di suatu negara akan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara, maka semakin baik pula tingkat kemakmuran penduduknya. Tingkat kemakmuran yang lebih tinggi ini umumnya ditandai dengan adanya kenaikan tingkat pendapatan masyarakat.

Dengan adanya peningkatan pendapatan tersebut, maka akan semakin banyak orang yang memiliki kelebihan dana, kelebihan dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam bentuk surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal.

Banyak teori dan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal) dan faktor yang berasal dari dalam negeri (internal). Faktor yang berasal dari luar negeri tersebut bisa datang dari indeks bursa asing negara lain (Dow Jones, Hang Seng, Nikkei, dll), tren perubahan harga minyak dunia, tren harga emas dunia, sentimen pasar luar negeri, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari dalam negeri bisa datang dari nilai tukar atau kurs di suatu negara terhadap negara lain, tingkat suku bunga dan inflasi yang terjadi di negara tersebut, kondisi sosial dan politik suatu negara, jumlah uang beredar dan lain sebagainya.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan di**  
**Indonesia Tahun 2004 - 2010**

TAHUN	INFLASI (%)	IHSG
2004	6,40	1.000
2005	17,11	1.163
2006	6.60	1.806
2007	6,59	2.746
2008	11.06	1.355
2009	2,78	2.534
2010	6,96	3.704

*Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), Bank Indonesia*

Dari data tabel di atas bisa dilihat bahwa pada tahun 2006 membawa dampak penurunan angka inflasi menjadi 6.60 %, tahun yang sama indeks harga saham gabungan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia meningkat cukup pesat, pada tahun 2006 mencapai di atas 1.800 dan berlanjut di tahun 2007 mencapai indeks 2.746.

Kemudian pada tahun 2008 indeks harga saham gabungan tercatat mengalami koreksi hingga mencapai 1.355 pada tahun 2008, karena inflasi meningkat menjadi 11,06 %. Pada tahun terakhir tahun 2009 dan tahun 2010

dengan meningkatnya indeks harga saham gabungan hingga 3.704 pada tahun 2010.

Faktor-faktor terjadinya inflasi yang digambarkan dalam tabel di atas, seperti meningkatnya kegiatan ekonomi, kebijakan pemerintah di bidang harga dan pendapatan dalam tahun 2005 dan 2007 terjadi kenaikan harga BBM, listrik, dan harga-harga di pasar pun melonjak tak terkendali. Melemahnya nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh kuatnya depresiasi nilai tukar rupiah, dan krisis ekonomi tahun 2008. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Okty (dalam skripsi Ida Roza 2012) yang menyebutkan bahwa faktor ekstern yang mempunyai pengaruh besar terhadap harga saham adalah inflasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suramaya Suci Kewal (2002) dengan judul "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan". Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara empiris pengaruh variabel-variabel pengaruh makroekonomi, yaitu : tingkat inflasi, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, Kurs, dan tingkat Pertumbuhan GDP terhadap Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menemukan bahwa banyak kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan GDP

tidak berpengaruh terhadap IHSG. Dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham seperti yang tersebut di atas, penelitian ini akan difokuskan terhadap objek penelitian bagaimana pengaruh tingkat inflasi, terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Dipilihnya faktor eksternal yang berpengaruh terhadap indeks harga saham ini mengingat kondisi situasi perekonomian Indonesia yang sampai saat ini mengalami perubahan besar akibat krisis moneter yang pernah terjadi dan sampai sekarang masih sangat dirasakan dampaknya, seperti melambungkannya nilai inflasi yang dalam beberapa tahun terakhir mengalami fluktuasi yang naik turun.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Terjadi perubahan nilai inflasi setiap tahunnya.
2. Terjadi perubahan indeks harga saham setiap tahunnya.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan pada tahun 2004 – 2010.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1. Manfaat Praktis

- a. Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah peneliti dapat mempelajari pola hubungan antara inflasi dengan indeks harga saham gabungan pada tahun 2004 – 2012, juga untuk menambah pengalaman dan berguna untuk penelitian berikutnya.
- b. Dengan melihat hasil seberapa besar pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan pada tahun 2004 – 2010, diharapkan dapat menambah informasi mengenai faktor – faktor yang dapat mengenai IHSG, khususnya mengenai inflasi. Sehingga memudahkan manajemen dalam menjalankan usahanya.

### 1.5.2. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi khususnya untuk mengkaji topik – topik mengenai pengaruh inflasi terhadap IHSG.



- b. Penelitian ini mungkin merupakan latihan dan pembelajaran dalam menerapkan teori yang diperoleh sehingga menambah pengetahuan, pengalaman dan dokumentasi ilmiah.